

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, arus budaya baik ke dalam maupun luar negeri semakin terkendali. Budaya asing dengan mudah masuk melalui berbagai media seiring dengan perkembangan teknologi seperti internet dan televisi. Meluasnya budaya asing menyebabkan mengikisnya budaya nasional Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami kemerosotan nilai budaya nasional. Pengikisan budaya di Indonesia ditandai juga dengan semakin hilangnya jati diri sebagai bangsa dengan berbagai hal yang berbau baru seperti gaya berpakaian, gaya hidup dan bentuk interaksi antar sesama. Sebagian besar generasi muda bahkan tidak mengenal budaya bangsanya sendiri.

Tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Apa yang ditayangkan di televisi sedikit banyak akan mempengaruhi pemirsanya dalam dunia nyata. Berbeda dengan drama produksi Indonesia saat ini, drama Korea masih memegang unsur-unsur budaya nasionalnya. Drama Korea selalu berusaha menyisipkan unsur-unsur budaya Korea dalam setiap episodenya, sehingga drama Korea mampu berfungsi secara efektif sebagai media untuk membangun budaya di negara sendiri dan memperkenalkan budaya Korea di negara lain.

Drama Korea, terutama Korea Selatan adalah drama yang paling banyak memiliki penggemar di Indonesia. Selain kebudayaan dan boyband, Korea

memang terkenal dengan drama-dramanya yang memiliki kualitas bagus. Sudah tidak terhitung berapa banyak drama Korea terkenal yang pernah ditayangkan di Indonesia. *Full House* dan *Princess Hours* adalah dua dari sekian banyak judul drama Korea yang sangat disukai oleh masyarakat Indonesia.

Kesuksesan drama Korea yang memiliki jumlah penggemar yang besar di Indonesia, terletak dari segi cerita yang sederhana namun bermakna, tidak seperti drama Jepang yang kadang terlihat agak kaku dengan alur ceritanya. Meskipun memiliki genre yang sama dengan kebanyakan drama Asia lainnya, yaitu percintaan, namun drama Korea menawarkan kisah cerita yang segar dibandingkan drama Asia lainnya. Drama Korea memiliki kelebihan yang menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan drama Asia lainnya, yaitu drama yang bergenre *romantic-comedy*. (<http://www.visitkorea.or.kr/intro.html> diakses pada 1 Mei 2013 pukul 18.50)

Selain itu, drama Korea juga terkenal dengan kisah cinta yang sedih, contohnya *Sad Sonata (Sad Love Song)*, *A Moment To Remember* dan lainnya. Kedua drama tersebut adalah contoh dari drama yang mampu membuat penontonnya menitikkan air mata karena kisah sedih yang diceritakan. Salah satu contoh drama tragedi Korea adalah *A Memories Of Bali*. Drama yang menceritakan tentang konflik percintaan dan perebutan kekuasaan hingga pembunuhan ini mengambil setting di Indonesia, tepatnya di Bali. Drama Korea juga menawarkan kisah yang berbeda namun menarik pada setiap dramanya. Misalnya saja *The Great Queen Of Seon Deok* dan *Jumong*. *Queen Seon Deok* adalah drama yang menceritakan tentang kisah raja wanita pertama di Korea. Meskipun drama ini

adalah drama sejarah, namun langsung mendapat antusias yang luar biasa hanya dalam waktu yang singkat dari para penggemar drama Korea. Tidak seperti *telenovela* yang kebanyakan penggemarnya adalah kaum ibu, drama Korea disukai hampir seluruh kalangan, baik remaja sampai orang dewasa. Tidak hanya kaum hawa saja yang tertarik dengan kisah drama Korea, belakangan ini kaum Adam pun tertarik mengikuti perkembangan drama Korea. Kesuksesan drama-drama Korea, tidak terlepas dari ide kreatifitas dan imajinasi yang dikembangkan oleh para pekerja seni. Mereka berusaha mengangkat kebudayaan dan masalah sehari-hari masyarakat Korea melalui drama yang mereka buat. Kisah yang tidak bertele-tele dan seadanya membuat masyarakat hampir di seluruh Asia menyukainya, bahkan sampai dialih bahasakan ke beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia. (<http://www.koreandrama.org.html> diakses pada 22 Desember 2013 pukul 18.50)

Salah satu yang menjadi daya tarik drama korea adalah kebudayaan korea yang menarik dan unik. Korea memang sangat menjunjung tinggi kebudayaan mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa drama korea yang kerap kali menunjukkan sisi dari kebudayaan mereka. Salah satunya adalah bagaiman mereka mengucapkan salam yang harus membungkukkan badan hingga 90 derajat jika bertemu dengan orang yang dihormati atau yang lebih tua, menunjukkan bagaimana kebudayaan mereka melalui busana khas mereka, rumah tradisional mereka dan juga makanan tradisional mereka yang sering kali di tunjukan dalam drama korea. Selain budaya faktor bahasa serta wajah masyarakat korea yang putih bersih serta tampan. (<http://www.koreandrama.org.html> diakses pada 1 Mei 2013 pukul 18.50)

Berdasarkan semua genre drama, menurut buku fakta tentang korea genre drama romantic, romantic comedy, dan historical merupakan 3 genre yang selalu memiliki rating yang tinggi dari Korean drama. Historical drama atau drama sejarah memiliki popularitas tinggi, hal ini dipengaruhi karena nada yang digunakan dalam pelakonan mereka. Selain itu, setting dari sebuah drama menjadi penilaian yang diperhatikan dari banyak penonton. Jika pemilihan setting tepat dan terlihat modern maka akan menjadi penyeimbang untuk penilaian drama tersebut. Kesuksesan drama Korea yang memiliki jumlah penggemar yang besar di Indonesia, terletak dari segi cerita yang sederhana namun bermakna, tidak seperti drama Jepang yang kadang terlihat agak kaku dengan alur ceritanya. Meskipun memiliki genre yang sama dengan kebanyakan drama Asia lainnya, yaitu percintaan, namun drama Korea menawarkan kisah cerita yang segar dibandingkan drama Asia lainnya. (<http://www.visitkorea.or.kr/intro.html> diakses pada 1 Mei 2013 pukul 18.50)

Drama Seri Korea City Hunter terpilih sebagai objek penelitian karena drama tersebut mempunyai rating yang bagus di Indosiar yang masuk top 10. Selain itu drama City Hunter adalah drama yang menarik karena ada hikmah yang dapat dijadikan motivasi untuk kehidupan. Tema cerita tentang balas dendam tetapi uniknya aksi balas dendam itu mempunyai cara yang unik yaitu balas dendam yang educated karena ingin mengungkapkan kejahatan-kejahatan yang dilakukan dan menyerahkan ke pengadilan untuk mendapatkan hukuman sesuai. Berbeda dengan drama-drama Korea yang selama ini kebanyakan adalah drama tentang percintaan dan keluarga. City Hunter tidak hanya mampu memberikan penontonnya kisah

percintaan yang romantis (walau cukup kompleks) antara karakter Lee Yoon Sung dan Kim Na Na, namun juga deretan adegan-adegan mendebarkan yang melibatkan banyak adegan aksi, kisah-kisah bertema intrik politik dan pengkhianatan yang terjadi di dalamnya serta karakter-karakter yang lebih variatif dari banyak seri drama Korea lainnya. Wajar jika semenjak awal penayangannya di saluran SBS, City Hunter mampu merebut perhatian banyak penonton dan bahkan sempat menduduki posisi pertama sebagai acara dengan jumlah penonton terbesar di Korea Selatan. Tidak hanya di Korea Selatan, SBS sendiri pernah mengabarkan bahwa City Hunter telah dibeli hak siarnya oleh stasiun televisi dari enam negara, termasuk Amerika Serikat, Hong Kong dan Thailand. Media Korea Selatan menyebut City Hunter sebagai salah satu drama seri terbesar dan terbaik di tahun 2011. (<http://www.hancinema.net> , tanggal 7 Februari 2014, jam 20.30 WIB).

Menurut data dari AGB Nielson Media Research, rating drama serial Heartstrings yang tayang bersamaan dengan drama City Hunter kian menurun. Sementara City Hunter makin menanjak. Menurut data akurat lembaga survey terkenal tersebut, pada episode 11 saja, City Hunter mampu menembus angka 19.5 persen. Jauh dari yang didapatkan Heartstrings, yaitu pada episode yang sama, drama yang dibintangi oleh Jung Yong-hwa ini hanya memperoleh angka 6.6 persen. Menurut para pengamat dan fans angka ini sangat memprihatinkan. Hal ini merupakan bentuk dari persaingan dua stasiun televisi raksasa Korea, SBS (CityHunter) dan MBC (Heartstrings) (<http://ads.boleh.com>, diakses 8 Februari 2014)

Berikut ini adalah data rating City Hunter berdasarkan data dari AGB

Nielsen Korea.

Tabel 1
Data Rating Drama Korea City Hunter

Date	Episode	Nationwide	Seoul
2011-05-25	1	9.5 (9th)	11.8 (6th)
2011-05-26	2	10.0 (9th)	12.2 (7th)
2011-06-01	3	11.9 (4th)	13.6 (5th)
2011-06-02	4	12.6 (5th)	15.0 (4th)
2011-06-08	5	13.0 (4th)	15.7 (3rd)
2011-06-09	6	13.2 (4th)	15.4 (2nd)
2011-06-15	7	13.6 (3rd)	16.7 (2nd)
2011-06-16	8	12.7 (4th)	14.2 (2nd)
2011-06-22	9	13.8 (4th)	15.2 (3rd)
2011-06-23	10	14.4 (4th)	16.4 (3rd)
2011-06-29	11	17.4 (3rd)	19.5 (1st)
2011-06-30	12	18.3 (2nd)	20.5 (1st)
2011-07-06	13	18.5 (1st)	20.5 (1st)
2011-07-07	14	18.3 (2nd)	20.6 (1st)
2011-07-13	15	17.4 (3rd)	19.6 (1st)
2011-07-14	16	17.5 (3rd)	18.8 (1st)
2011-07-20	17	17.9 (2nd)	19.6 (1st)
2011-07-21	18	18.6 (1st)	20.3 (1st)
2011-07-27	19	17.2 (3rd)	18.7 (3rd)
2011-07-28	20	19.1 (3rd)	20.6 (1st)

Sumber:<http://asianwiki.com>

City Hunter adalah drama seri yang penuh adegan action, tapi tidak membosankan karena ditambahi bumbu percintaan antara aktor dan aktris utamanya yaitu dua artis idola remaja Korea Selatan, *Lee Min Ho* dan *Park Min Young*. Di serial ini Min Ho berperan sebagai *Lee Yoon Seong*, anggota tim IT Blue House (nama Kantor Kepresidenan Korea Selatan). Dibalik posisinya sebagai anggota tim elit itu, Yoon Seong ternyata memiliki motif balas dendam. Dia mengincar lima politisi yang telah mengkhianati ayah angkatnya, *Lee Jin Pyo*. *Jin Pyo* sendiri adalah teman baik ayah kandungnya, *Park Moo Yul*. Sayangnya, Yoon

Seong tidak sadar jika dia hanya dijadikan sebagai alat balas dendam Jin Pyo. Waktu masih bayi, Jin Pyo menculik Yoon Sung dan mendidiknya dengan keras agar menjadi pria tangguh dalam pertarungan senjata dan tangan kosong. Yoon Seong bahkan dikirim ke MIT di Amerika untuk mempelajari teknologi informasi. Dalam usaha balas dendamnya, Jin Pyo memperingatkan Yoon Seong agar tidak jatuh cinta kepada wanita. Namun saat bertugas di sana, Yoon Seong terpana pada salah satu pengawal Blue House yang bernama Kim Na Na (diperankan oleh Park Min Young). Setelah kembali di Korea Lee Yoon Seong lolos menjadi salah satu anggota tim IT Blue House (istana kepresidenan Korea). Dan secara sengaja ia memanfaatkan posisinya untuk melakukan aksi balas dendam kepada kelima politisi tersebut. Meskipun sebelumnya Lee Yoon Seong sudah diperingatkan ayah angkatnya, agar tidak jatuh cinta kepada wanita supaya aksi balas dendam tersebut berjalan mulus akan tetapi Lee Yoon Seong akhirnya jatuh cinta kepada Kim Na-Na (Park Min-young) yang juga pengawal Blue House. (<http://www.visitkorea.or.kr/intro.html> diakses pada 1 Mei 2013 pukul 19.20)



Gambar 1.1 Drama seri Korea City Hunter
Sumber :www.google.co.ic

Persepsi seseorang terhadap sesuatu bisa saja berbeda dengan persepsi orang lain tentang sesuatu yang sama. Drama Korea bisa dipersepsikan berbeda-beda di benak tiap-tiap individu, termasuk mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa didapatkan persepsi yang berbeda-beda terkait drama Korea.

Mahasiswa yang menyukai drama Korea mempersepsikan bahwa drama korea itu romantis dan alur ceritanya menarik, sedangkan yang tidak suka atau anti drama korea mempersepsikan drama korea terlalu cengeng. (Wawancara dengan informan)

Dengan berbagai pemaparan dan argumen yang telah penulis paparkan. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana persepsi yang terbangun di mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang drama korea City Hunter.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap drama Korea City Hunter?
2. Apakah faktor yang menentukan persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap Drama Korea City Hunter?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap Drama Korea City Hunter.

2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap Drama Korea City Hunter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat dijadikan sarana agar setiap teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai alur cerita drama.
- b. Dapat membantu bagi calon peneliti yang lain agar mengetahui langkah-langkah sebelum dan akan melakukan penelitian dan dapat menjadi bahan kajian studi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait drama Korea.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami fenomena merebaknya kegemaran masyarakat akan drama Korea.

E. Kerangka Teori

1. Persepsi

a. Batasan Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri

individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Brian Fellows (dalam Mulyana 2007:168) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organism menerima dan menganalisis informasi.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

Gibson, James L (1997: 38) memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Dalam penelitian ini persepsi terhadap drama Korea City Hunter adalah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan alasan bahwa banyak mahasiswa yang menyukai alur cerita drama korea yang menarik dan tidak membosankan dan adanya keinginan untuk mempelajari kebudayaan korea dan memperdalam bahasa Mandarin sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi kalangan akademisi terhadap drama Korea khususnya Drama City Hunter.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu: (Mulyana, 2007:179).

1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal:
 - a) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
 - b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

- c) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
 - d) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b) Warna dari objek-objek. Objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Menurut David Krech dan Richard S Crutchfield terdapat dua faktor yang menentukan persepsi yaitu:

1. Faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berdasar dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau kebutuhan stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respons pada stimuli itu.

Kaitannya dengan faktor fungsional yang menentukan persepsi, Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama yaitu: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi (Rakhmat, 2009:56).

2. Faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak dapat melihat bagian-bagiannya menghimpunnya. Dengan kata lain, bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interpendensi yang dinamis (yakni dalam interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya.

Maksudnya, jika ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandang dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya dalam lingkungan, serta dalam masalah yang dihadapinya (Rakhmat, 2009:58-59).

Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua: medan perceptual dan konkrit (konkrit= berfikir dan mengerti bersifat pengetahuan) selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteks. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi (Rakhmat, 2009:59).

Dalam hubungan dengan konteks, krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, juga individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berubah asimilasi atau kontrak (Rakhmat, 2009:59).

Karena manusia selalu memandang stimuli dalam konteksnya, dalam strukturnya, maka ia pun mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan dan persamaan. Prinsip kedekatan menyatakan bahwa stimuli

yang berdasarkan satu sama yang lain akan dianggap satu kelompok. Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang keempat: objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyukai satu sama yang lain, cenderung dianggapi sebagai bagian dari struktur yang sama (Rakhmat, 2009: 60-61).

Berdasarkan pemaparan tentang teori persepsi di atas, maka dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh seseorang belum ditentukan sama dengan persepsi yang dimiliki orang lain, meskipun stimulus yang diterima oleh mereka adalah stimulus yang sama. Selain daripada itu, persepsi seseorang ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Menurut David Krech dan Richard S Crutchfield (1977:235 dalam Rakhmat, 2009: 51) menyatakan bahwa persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Dari kedua faktor ini muncul tiga dalil persepsi, yaitu:

1. Persepsi bersifat selektif secara fungsional

Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2. Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti.

Dalil ini menyatakan bahwa kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Meskipun stimuli yang kita terima tidak lengkap, namun kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

3. Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari sub struktural ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktural secara keseluruhan.

Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi yang kontras.

2. Drama

Menurut Morissan (2008:213) kata drama berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti bertindak atau berbuat (*action*). Program drama adalah pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) – yang diperankan oleh pemain (artis) – yang melibatkan konflik dan emosi. Dengan demikian, program drama biasanya menampilkan sejumlah pemain yang memerankan tokoh tertentu. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan para tokohnya. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinema elektronik (sinetron) dan film.

Wiyanto (2002:1-2) menyatakan bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media: di atas panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian, sebagaimana sebuah opera. Jadi, drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya.

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya (Sumardjo dan Saini, 1986:31). Drama termasuk salah satu genre sastra imajinatif, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel dan puisi. Dalam proses membaca sebuah drama pikiran dan perasaan akan membayangkan bagaimana dialog-dialog yang dibaca diungkapkan dalam sebuah pertunjukkan. Oleh karena itu, drama termasuk jenis karya sastra imajinatif.

Seperti halnya genre fiksi, drama juga mengenal drama panjang dan drama pendek. Drama panjang biasanya terdiri dari tiga atau lima babak yang mengandung cerita yang panjang, karakter yang beragam, dan juga setting yang beragam sedangkan drama yang terdiri dari satu babak disebut drama pendek. Babak adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Suatu babak biasanya dibagi lagi ke dalam adegan. Adegan adalah peristiwa berhubung datangnya atau perginya seseorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas (Sumardjo & Saini, 1986: 32).

Jadi, drama merupakan karya sastra yang bermacam-macam jenisnya. Selain teater, sandiwara radio, sinetron, dan film-film yang ada di televisi juga merupakan jenis-jenis drama. Semuanya merupakan pertunjukkan berbabak dan terdapat dialog atau monolog di dalam pertunjukkan tersebut. Dari pendapat-pendapat yang telah diungkapkan, disimpulkan bahwa drama adalah sebuah pertunjukkan yang berdasarkan atas tema atau cerita tertentu dan pengungkapannya dengan percakapan. Dewasa ini, acara-acara televisi termasuk di Indonesia banyak

menayangkan sinetron yang juga merupakan salah satu bentuk drama. Dalam sinetron terdapat adanya alur dan dialog, hanya saja cerita dalam sinetron sekarang biasanya fiktif belaka atau rekayasa. Drama sebagian besar ceritanya merupakan realita atau kenyataan dari keadaan masyarakat jaman dulu, cerita drama ditulis berdasarkan peristiwa yang dialami oleh pengarang atau seseorang.

Drama tidak bisa dipisahkan dengan konflik manusia, keduanya saling berhubungan erat. Seperti mata uang yang mempunyai dua sisi, begitu juga drama dan konflik manusia. Setiap manusia, antara manusia satu dengan yang lain pasti mempunyai konflik atau masalah yang berbeda-beda. Drama merupakan ungkapan dari suatu peristiwa/konflik yang dialami oleh pengarang. Herymawan (1993:2) menyatakan bahwa drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*).

Perhatian terhadap konflik adalah dasar dari drama (Harymawan 1993: 9). Dalam penulisan cerita atau naskah sebuah drama, perasaan sangat berperan penting dalam hal ini karena kejadian-kejadian/peristiwa yang akan diungkapkan telah terlewati. Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog dan biasanya bertujuan untuk dipentaskan. Naskah drama juga merupakan gambaran cerita tentang kehidupan manusia, dengan kata lain kehidupan manusia tersebut dilukiskan dalam bentuk drama/naskah.

Pada umumnya drama mempunyai pengertian dan bentuk yang hampir sama, tidak ada perbedaan yang menyolok dan tidak terlalu tajam. Agar dapat lebih

mudah dalam mengevaluasi maupun memahami cerita drama, harus mengetahui juga unsur-unsur drama.

Unsur-unsur intrinsik drama adalah sebagai berikut:

a) Tokoh, Peran, dan Karakter

Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan *penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis)*, keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama. Bahkan di dalam drama, unsur penokohan merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah aspek-aspek lain di dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan di dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi (Hasanuddin, 1996: 76).

Untuk membangun kesan dalam sebuah cerita, pemilihan tokoh sangatlah penting. Para penonton akan memberikan kesan memuaskan apabila pemain dapat memerankan tokoh dengan karakter yang pas atau cocok. Tokoh di dalam drama sangat berkaitan erat dengan permasalahan atau konflik yang disampaikan dalam cerita drama.

Permasalahan dan konflik kemanusiaan di dalam drama tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau yang berlawanan. Jadi pada prinsipnya seorang tokoh akan memunculkan

beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang “dibebankan” pengarang kepadanya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai peran tertentu, tokoh dituntut untuk menciptakan kesesuaian karakter dengan peran itu (Hasanuddin, 1996: 84-85). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan konflik yang ada di dalam drama terjadi karena adanya pertemuan tokoh-tokoh yang mempunyai peran sesuai dengan keinginan pengarang dan tokoh tersebut harus mempunyai karakter sesuai dengan perannya.

b) Motif, Konflik, Peristiwa, dan Alur

Menurut Oemarjati (dalam Hasanuddin, 1996: 88), *motif* dapat muncul dari berbagai sumber, antara lain:

- 1) Kecenderungan-kecenderungan dasar (*basic instinct*) yang dimiliki manusia, misalnya kecenderungan untuk dikenal, untuk memperoleh suatu pengalaman tertentu, untuk pemuasan libido tertentu.
- 2) Situasi yang melingkupi manusia, yaitu keadaan fisik dan keadaan sosial.
- 3) Interaksi sosial, yaitu rangsangan yang ditimbulkan karena hubungan sesama manusia.
- 4) Watak manusia itu sendiri, sifat-sifat intelektualnya, emosionalnya, persepsidan resepsinya, dan ekspresif serta sosial kulturalnya.

Dengan mengetahui motif, maka pembaca mendapat dasar yang lebih kuat dalam mempresentasikan suatu laku atau suatu peristiwa dalam drama. Mungkin saja suatu tindakan yang secara universal dilakukan oleh seorang tokoh dapat dinilai tidak baik, tetapi jika motif yang mendasari

tindakan tokoh tersebut beralasan, maka mungkin tindakan tokoh yang secara universal itu salah, oleh pembaca dapat dibenarkan. Permasalah drama haruslah dicari pada peristiwa yang dominan yang menjadi penyebab munculnya konflik. Peristiwa atau kelompok peristiwa yang mendominasi peristiwa lain, yang menyebabkan muncul konflik dalam drama, merupakan inti permasalahan drama yang hendak diketengahkan pengarang.

Melalui dialog, tindakan, dan laku para tokoh, pengarang seolah-olah berkata, "Perhatikanlah peristiwa ini yang menjadi penyebab beberapa peristiwa lainnya yang akhirnya bermuara pada terciptanya konflik" (Hasanuddin, 1996: 92).

Konflik muncul karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas panggung. Peristiwa yang dominan terjadi dan paling sering memunculkan konflik merupakan inti dari permasalahan drama yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut *alur* atau *plot*. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab-akibat. Karakteristik alur drama, jika ingin membedakannya, mungkin dapat dikategorikan dengan istilah alur konvensional dan alur nonkonvensional. Pengertian alur konvensional di sini adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan alur yang nonkonvensional adalah alur yang dibentuk berdasarkan rangkaian peristiwa yang tidak berdasarkan runutan sebagaimana alur

konvensional (Hasanuddin, 1996: 90). Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur drama terdiri dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Dalam drama terdapat dua jenis alur, yaitu alur konvensional dan nonkonvensional. Alur konvensional menyajikan peristiwa-peristiwa secara urut, yaitu peristiwa yang lebih dahulu muncul selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa berikutnya. Alur nonkonvensional menyajikan peristiwa-peristiwa tidak secara urut, berbanding balik dengan alur konvensional.

c) Latar dan Ruang

Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku. Latar dan ruang di dalam drama memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama. Secara langsung latar berkaitan dengan penokohan dan alur. Sehubungan dengan itu, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan dan konflik. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Sebaliknya latar yang abstrak akan berhubungan dengan peristiwa yang abstrak dan tokoh-tokoh yang abstrak pula. Latar ikut membangun permasalahan drama dan menciptakan konflik (Hasanuddin, 1996: 94-95). Latar dan ruang merupakan tempat berlangsungnya kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menggambarkan cerita drama. Latar dan ruang akan memperjelas suasana, tempat, serta waktu tentang peristiwa yang terjadi. Latar dan ruang juga harus

saling menunjang dengan alur dan penokohan, supaya dapat menciptakan permasalahan dan konflik yang sesuai dengan cerita drama.

d) Tema dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah drama ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat padadasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Amanat juga merupakan kristalistik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita (Hasanuddin, 1996: 103). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat yang terkandung di dalam drama merupakan hal yang sejalan. Tema merupakan intisari dari cerita drama yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan konflik dan permasalahan, sedangkan amanat selalu berkaitan dengan tema. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang pada pembaca.

3. Drama Korea

K-Drama: kepanjangan dari Korean Drama (Drama Korea). Drama Korea pada umumnya menceritakan perjalanan hidup seseorang pada suatu

masa dengan berbagai konflik dalam kehidupannya. Genre dari drama Korea biasanya adalah drama keluarga, romantis, komedi, *action*, dan sebagainya (<http://www.asianwave.com.html> diakses pada 25 Mei 2013 20.30 WIB).

Drama Korea sendiri, saat ini lebih memiliki pengertian sebagai drama mini seri yang di format khusus untuk televisi yang diproduksi menggunakan Bahasa Korea. Korean drama ini sudah banyak dikenal oleh public bahkan melebihi Asia. Hal ini pun dapat mempengaruhi perkembangan kebudayaan Korea sendiri dalam beberapa negara, atau bisa disebut dengan *Korean Wave* ataupun *Hallyu*. Drama Korea berisi cerita yang mencerminkan sopan santun, penghormatan pada orang tua, pengabdian pada keluarga, nilai kolektivitas atau kebersamaan, serta nilai kesakralan cinta dan pernikahan. Nilai-nilai ini ditampilkan secara unik dalam situasi kehidupan sehari-hari masyarakat Korea modern yang telah mengalami kemajuan teknologi dan ekonomi yang pesat. (Saprita, 2012:7)

Drama seri Korea umumnya bercerita tentang kehidupan remaja sehari-hari yang diwarnai konflik. Seperti layaknya sinetron atau sandiwara, drama seri Korea diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang semakin lama semakin besar hingga sampai pada titik klimaknya. Isi cerita drama korea bercerita tentang percintaan antar remaja dan orang dewasa. Gadis miskin mencintai pria kaya atau sebaliknya, yang kemudian mendapatkan pertentangan dari dua keluarga. Ditambah adanya pihak ketiga yang berusaha

menghancurkan mereka, agar cerita terkesan berat karena dibumbui konflik.

(Melisa, 2011:5).

Masyarakat menyukai budaya korea, hampir semua channel televisi atau media massa memuat mengenai korea. Mulai dari film korea, lagu / musik korea, boyband atau girlband korea dan artis/aktor korea. Umumnya masyarakat khususnya remaja perempuan menyukai budaya korea karena artis korea itu sendiri tampan dan cantik. Masyarakat ketika ditanya lebih menyukai film produksi indonesia atau produksi korea, mereka kebanyakan akan menjawab lebih menyukai film produksi korea. Bahkan dari film atau drama korea itu, mereka jadi ingin meniru gaya hidup yang ada dalam drama korea itu karena menurut mereka apa yang ada dalam budaya korea itu adalah sesuatu yang mengagumkan dan sering mereka sebut “keren”. Gaya hidup dalam korea cenderung bebas dan tidak sesuai dengan citra masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat Indonesia cenderung latah dengan segala hal yang sedang happening di dalam negeri seperti demam drama Korea (<http://www.vigagabey.wordpress.com.html> diakses pada 1 Mei 2013 18.50 WIB).

Berdasarkan artikel mengenai drama Korea diatas menurut penulis drama korea adalah drama yang diproduksi di Korea dengan konsep dan budaya Korea yang memiliki alur cerita sedih, romantis, percintaan. Drama korea memiliki elemen-elemen drama film romantis yang mendapat tempat di hati penonton. Elemen-elemen tersebut adalah pemain utama film korea yang cantik dan tampan, drama korea bercerita tentang cinta sehati, menggunakan

konsep yang sama sehingga jalan cerita menarik. Elemen terakhir adalah alur cerita yang ringkas dan mudah dipahami menunjukkan percintaan sejati dan memberi kepuasan kepada penonton.

4. Film Drama Serial

Menurut Phil Astrid Susanto (2012 : 12), film adalah gambar yang bergerak dikenal dengan gambar hidup dan memang gerakan itu merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar, namun betapapun sempurnanya dan modernnya teknik yang dipergunakan belum mendekati kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana film. Untuk meningkatkan kesan dan dampak dari film, suatu film diiringi suara yang dapat berupa dialog atau musik sehingga dialog atau musik merupakan alat bantu penguat ekspresi, di samping suara musik, warna yang mempertinggi tingkat nilai kenyataan pada film sehingga unsur sungguh-sungguh terjadi sedang dialami oleh khalayak pada saat film diputar makin terpenuhi.

Film memiliki jenis-jenisnya salah satunya film drama serial. Film drama serial dimaksudkan pembuatan sebuah film dengan konsep yang ditayangkan secara berkesinambungan. Menurut Lucy Gatfield with dan Andrea Millwood Hargrave, film drama serial dibedakan atas lima yakni drama operasi sabun mandi, drama populer, *reality show*, docu-drama, dan drama tradisional. Film drama serial Korea Selatan termasuk dalam kategori film drama serial populer atau yang dinamakan *Korean Wave* (Smith, 2007: 1).

Jowett dan Linton menganalogikan film drama serial sebagai mimpi. Menurut mereka film drama serial bekerja sebagai mimpi dalam beberapa macam

cara. Melalui fantasi, film drama serial mampu memenuhi mimpi-mimpi penonton (Jowett dan Linton, 1980: 42). Selain itu, film drama serial juga dapat bertindak sebagai bentuk "lamunan":

"This, movies can serve as a kind of collective unconsciousness, inspiring, creating tensions, and almost causing a "standardization" of fantasy. Movies can reate ideals of the perfect male or female, or perhaps provide an agenda for the ideals lifestyle, allow of which is unwittingly, ingested by the viewer.

Film drama serial yang ditayangkan di televisi saling terkait, karena hubungan mereka tidak sekedar hubungan antara media dan penonton. Lebih dari itu, sajian film drama serial di televisi menggambarkan realitas dalam sebuah masyarakat. Walaupun realitas yang terbentuk lebih pada realitas media yang dikonstruksi sesuai dengan ideologi yang dianut oleh media itu sendiri. Dalam realitas film drama serial dan televisi terdapat formulasi dualism yaitu realitas media dan realitas representatif media. Menurut Budhy Komarul Zaman, media massa merupakan *agencies of mediation* yang dalam tayangan-tayangannya mereka tidak saja menawarkan atau barangkali lebih tepat menjual, tapi juga memakai *framework* tertentu dalam menafsirkan *event-event* tersebut dengan demikian media massa sebenarnya ikut membentuk dan menstruktur kesadaran kita dengan cara-cara tertentu dan dengan segala konsekuensi sosial politiknya (Zaman, 2000: 1).

Sekarang persoalannya adalah benarkah film drama serial yang ditayangkan di televisi itu mengkonstruksikan realitas masyarakat atau televisi membangun realitasnya sendiri. Sebelumnya, kita harus tahu bahwa televisi membangun realitas dalam program-programnya dengan dua cara, yaitu: jika pada

program yang bersifat fiksional seperti film-film serial seperti drama serial, upaya membangun realitas dilakukan dengan cara memindahkan secara metaforis atau *event-event* dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sedangkan berita televisi akan melakukan pemindahan secara metonimis atas hal yang sama (Zaman, 2000: 1).

Edwin S. Porter seorang sutradara yang merupakan pelopor lahirnya film cerita (*The Narrative Film*) pada filmnya yang pertama "*The Life of an American Fireman*," yang diselesaikan pada tahun 1902, ia memperlihatkan bahwa film dapat lebih realistis dibanding panggung sandiwara. Dengan mempergunakan adegan di dalam dan di luar gedung, ia memperlihatkan cara bagaimana sebuah film diedit untuk mengubah perhatian dari depan ke belakang atau sebaliknya pada peristiwa yang terjadi di suatu tempat atau waktu yang berbeda. Dia juga mengembangkan elemen dasar bagaimana menggambarkan adegan kesibukan dalam film dengan cara mengganti *shot-shot* secara berselang-seling antara seorang ibu dan anak yang terperangkap dalam rumah yang terbakar dengan mesin mobil pemadam kebakaran yang berlomba menyelamatkan mereka secara cepat (Becker, 1989: 22). Kenyataan ini menunjukkan pemegang kontrol yang menentukan isi dan realitas media jelas terletak kepada pembuat isi dari media tersebut.

Dalam kaitannya dengan budaya populer, film drama serial menjadi salah satu media untuk mempromosikan budaya populer tersebut. Budaya populer (biasa disingkat sebagai budaya pop, dalam bahasa Inggris *popular culture* atau disingkat *pop culture*) adalah gaya, *style*, ide, perspektif, dan sikap yang benar-benar berbeda dengan budaya arus utama '*mainstream*' (yang preferensinya

dipertimbangkan di antara konsensus informal) (Burton, 2008: 29). Pendapat senada juga dikemukakan Sapardi bahwa budaya populer banyak berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu, seperti kendaraan pribadi, *fashion*, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya. Budaya populer ini akan menuntun perkembangan budaya masyarakat pada sebuah negara melalui media massa seperti film (Sapardi, 2009: 83).

Budaya populer melalui sebuah film drama serial dapat diperkenalkan. Melalui film drama serial juga, dapat tercipta atau terbentuk hegemoni ideologi, ekonomi, dan sosial dari suatu negara (Maltby, 2009: 12). Hegemoni adalah suatu kondisi yang dikondisikan oleh kaum penguasa untuk mendominasi kaum minoritas melalui media yang digunakannya yaitu budaya populer. Chae-Jin Lee mengemukakan bahwa hegemoni juga bisa diterjemahkan sebagai suatu proses-proses atau praktik-praktik sosial dengan segala macam ide yang telah terkonstruksi milik satu kelompok kelas dominan atau kelas-kelas berkuasa yang ada dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi hati dan pikiran seseorang dalam lingkungan masyarakat (Lee, 2006: 210). Hegemoni muncul dari berbagai aktivitas institusi-institusi maupun kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat kapitalis. Kaum Komoditas atau Borjuis selalu berusaha mempertahankan arenanya dan memperluas arenanya dengan menggunakan modal-modal yang mereka punyai, seperti modal sosial, modal simbolik, modal kultural dan modal ekonomi (Burton, 2008: 56).

Isi dan realitas media digambarkan dalam film drama serial yang banyak diproduksi Korea Selatan. Film-film drama serial tersebut merupakan tanggapan atas adanya demam *Hallyu* atau *Korean Wave* (Gelombang Korea) di berbagai belahan dunia (Kurniawan, 2012: 3). *Hallyu* atau *Korean Wave* merupakan istilah yang diberikan bagi tren budaya pop Korea Selatan yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Efek dari menyebarnya *Hallyu* ini memicu banyak orang di negara-negara lain untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Korea Selatan. Tujuan dari belajar bahasa tersebut di antaranya agar dapat mengerti arti dari bahasa yang digunakan dalam film-film Korea Selatan.

Film drama serial Korea Selatan merupakan salah satu produk utama *Hallyu* yang dapat digunakan untuk menginformasikan budaya populer yang dimiliki suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa antara film drama serial dan budaya populer saling terkait (Susanto, 2010: 6). Film drama serial dapat diartikan sebagai suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan atau lainnya (Baksin, 2003:6).

Film drama serial merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang disampaikan. Film drama serial selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan-pesannya (*massage*) (Sobur, 2009: 127). Tema-tema yang diangkat

di dalam film drama serial menghasilkan sebuah nilai-nilai yang biasanya didapatkan dalam sebuah pencarian yang panjang tentang pengalaman hidup, realitas sosial, serta daya karya imajinatif dari sang pembuatnya dengan tujuan dalam rangka memasuki ruang kosong khalayak tentang sesuatu yang belum diketahuinya sama sekali sehingga tujuan yang ingin dicapainya pun sangat tergantung pada seberapa antusias khalayak terhadap tema-tema yang diangkat didalam film tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Karena peneliti berpikir metode kualitatif adalah metode yang tepat digunakan untuk penelitian tentang persepsi atau pandangan masyarakat terhadap kasus yang sedang terjadi di masyarakat luas. Metode ini peneliti gunakan karena peneliti ingin mengetahui pandangan terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam drama Korea City Hunter.

Menurut Mardalis (1993:26) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan apa yang saat itu berlaku, didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan mengintrepetasikan”.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara mengamati dan mencatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 1986:14). Data ini didapat dari hasil wawancara mahasiswa universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang pernah menyaksikan drama Korea City Hunter.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, namun didapat dari buku-buku, majalah, brosur dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji (Marzuki,1986:15).

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data yang penulis pilih adalah key informan yang menurut penulis sesuai dengan penelitian ini. Key informan tidak hanya memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga dapat memberikan saran tentang sumber-sumber bukti lain yang dapat mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan. (Robert K. Yin, 2002:105)

Informan penelitian ini adalah orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk dijadikan sumber informasi. Kriteria tersebut merupakan syarat sebagai informan yang mengetahui cerita dalam Drama Korea City Hunter. Kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Menyukai drama Korea
3. Pernah menyaksikan drama City Hunter minimal 2 kali
4. Umur antara 20 – 25 tahun
5. Bersedia menjadi informan penelitian

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber yaitu dari seluruh informan yang telah peneliti klasifikasi sesuai kebutuhan penelitian ini, dan peneliti akan terjun langsung untuk mengumpulkan data analisa langsung. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, melalui penerapan metode penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Dedy Mulyana, 2001:180).

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata. Maka dari itu, wawancara secara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang mengarah kepada fokus penelitian, maka sebelum melakukan wawanca

terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.

b. Studi Pustaka

Metode studi pustaka adalah pencarian data dengan menggunakan data yang berasal dari buku-buku, surat kabar, literatur-literatur, serta sumber dokumen lain yang berhubungan dengan subyek yang diteliti untuk memperoleh teori dan fakta-fakta yang mendasar (Nawawi,1998:133). Penelitian ini menggunakan data-data yang terkait dengan drama Korea khususnya drama City Hunter.

5. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini informan diambil dengan memilih sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2004:156-157). Pengambilan informan atau subyek penelitian akan berjumlah 5 orang. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah tehnik *non random sampling* yaitu tidak setiap individu mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Adapun cara yang dipergunakan adalah *purposive sampling* yaitu penelitian yang menggunakan pertimbangan dalam menentukan sampel berdasarkan obyek penelitian yang berhubungan erat. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan alasan peneliti ingin mengetahui persepsi kalangan akademisi terhadap

masuknya budaya Korea di Indonesia khususnya drama Korea dalam hal ini drama City Hunter.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton dalam Moleong (2001:103) adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan tidak mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.”

Menurut Miles dan Hubermas (1992:16-19) teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen berikut ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diversifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah alur penting kedua dari kegiatan analisis. “Penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai suatu yang mungkin berguna. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis, tetapi merupakan bagian dari analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

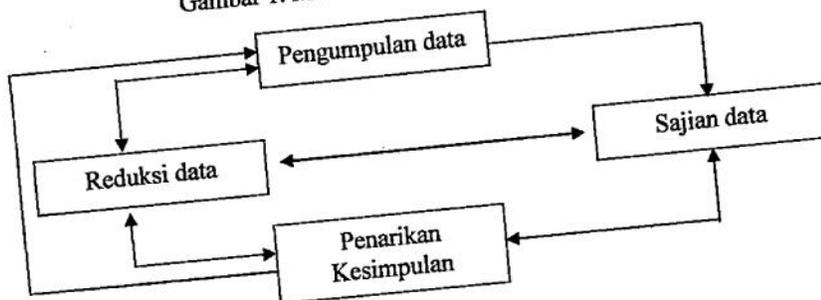
Penarikan kesimpulan adalah permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti, sehingga penarikan kesimpulan dapat mulai muncul saat mereduksi data hingga penyajian data. Pada tahap ini dalam mengambil kesimpulan berasal dari data yang direduksi dan disajikan dan makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya dengan cara membandingkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan mampu menjawab permasalahan dan mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu data yang muncul berwujud data-data bukan angka. Adapun metode analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Yang menurut Miles dan Huberman (1992: 19-20) adalah selama proses

pengumpulan data, penelitian harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan verifikasi.

Untuk lebih jelasnya model tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1. Model analisis interaktif



(Miles dan Huberman, 1992: 19-20).

7. Uji Validitas Data

Uji validitas data adalah upaya untuk meminimalisir distorsi yang mungkin akan mengotori data yang dihimpun oleh peneliti. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Sebenarnya ada empat teknik pemeriksaan menggunakan triangulasi dalam menguji keabsahan data yaitu “sumber, metode, penyidik dan teori”. Triangulasi data adalah membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2001:178).